

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KARIER UNTUK KEMANDIRIAN SISWA
TUNARUNGU DI SMALB-B**



Oleh:
SENJA AISAH DHARMA
NIM: 10010044044

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2015**

PELAKSANAAN BIMBINGAN KARIER UNTUK KEMANDIRIAN SISWA TUNARUNGU DI SMALB-B

Senja Aisah Dharma dan Wagino

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) senja.aisah13@gmail.com

ABSTRACT

Career guidance is a service process for child have the need of special in order to child gets the picture he/she, recognize education types, and recognize [job/activity] world until from information - information that obtained/got expected can take choice and take a decision in accordance with it-self situation. In this research career guidance execution for independence is career guidance service that has been executed or executed in accordance with systematic guidance of career guidance execution cover supervisor approach, technique of individual understanding, technique and approach way, and technique of evaluation to student independence of deaf so that can create independence in conducted job either when career guidance execution or independence that have been formed after career guidance execution. Systematic and optimal career guidance Execution is expected will have an in with student independence of deaf in taking choice after graduate from SMALB in accordance with enthusiasm and talent. In career guidance execution existed constraint factor that can pursue process of career guidance execution. In consequence,, the party of school must give solution to overcome constraint factor that can pursue process of career guidance execution and shall always improve effectiveness implementation career guidance in order to student of deaf more self-supporting in takes correct decision to select its career.

Research Target this is the for describe execution, constraint factor, and solution in overcoming career guidance constraint for student independence of deaf in SMALB-B Karya Mulia Surabaya. This Research uses method descriptive with approach qualitative.

Base analysis of research data is obtained/got research result that career guidance execution have been executed properly, that thing proven by available its guidance of career guidance execution that systematics in SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Brief Guidance career guidance execution is referred [as] cover supervisor approach, technique of individual understanding, technique and approach way, and technique of evaluation. In every constraint factor that pursue career guidance execution, the party of school can give best solution to overcome constraint factor is referred [as]. The party of school also always conducted service repair in optimize career guidance execution, proven from new program that will be executed called "Planning Extra magpie" that is visit to place that more complete in accordance with skill majors that taken.

Keyword : Career guidance, Independence

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, terutama untuk mempersiapkan generasi yang akan menjadi pelaku kemajuan dan perubahan masyarakat masa depan. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi prioritas dalam pembangunan nasional, karena hanya pendidikan bermutulah yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problematika kehidupan yang dihadapinya.

Konsep pendidikan di atas semakin dirasakan penting bila seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan memasuki dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah untuk menghadapi dan memecahkan problema yang ada di kehidupan sehari-hari. Dengan bekal pendidikan tersebut seseorang mampu menolong diri sendiri dan bahkan menolong orang lain di lingkungannya.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan ini tentunya berimplikasi bagi semua Warga Negara Indonesia, termasuk mereka yang menyandang kelainan, yang dikelompokkan sebagai anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka berhak diposisikan sebagai subjek yang mendapat layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar setiap anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu dapat mengembangkan kompetensinya secara optimal sesuai dengan karakter dan potensi yang dimiliki. Diharapkan mereka juga dapat mengembangkan kompetensi standar yang dibutuhkan sebagai bekal untuk memasuki kehidupan nyata sebagaimana yang menjadi sasaran pendidikan yang bernuansa berkecakapan hidup (*life skill*) (Iswari Mega, 2007:10).

Menurut Salim dalam Somantri (2007:93) mengungkapkan bahwa:

“Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak”.

Akibat kurang atau hilangnya pendengaran menyebabkan siswa tunarungu mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks, salah satunya adalah terhambatnya masalah karier atau pekerjaan pasca sekolah dan kurangnya kemandirian dalam diri siswa tunarungu sehingga masih sering bergantung dengan lingkungan.

Keterkaitan dengan kondisi siswa tunarungu yang memiliki kemampuan akademik terbatas atau terhambat di dalam perkembangannya, rendahnya kemandirian,

kurangnya pemahaman terhadap informasi seputar pekerjaan, jenis-jenis pendidikan setelah SMA dan pengetahuan umum seputar karier serta kesulitan dalam memutuskan pilihan karier sehingga membuat dirinya kesulitan dalam mencari pekerjaan dan mengakibatkan ia terlalu menggantungkan dirinya pada orang lain. Padahal siswa tunarungu dituntut untuk bisa bersaing dengan siswa mendengar dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab X pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Pernyataan dari Undang-Undang Dasar 1945 telah jelas dinyatakan bahwa siswa tunarungu memiliki hak yang sama untuk berkarier. Siswa tunarungu juga berhak mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak seperti halnya siswa normal.

Oleh karena itu siswa tunarungu membutuhkan layanan atau bimbingan khusus untuk mengatasi permasalahannya. Bila dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah luar biasa, maka siswa tunarungu memerlukan bimbingan karier agar memiliki keterampilan berkarier yang berguna untuk kehidupannya pasca sekolah dan mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemandirian.

Berdasarkan keterampilan di atas, tidak hanya memuat keterampilan anak bisa menciptakan suatu karya namun juga keterampilan mendapatkan informasi seputar karier, menentukan pilihannya untuk mewujudkan dirinya pada pekerjaan atau karier yang akan ditempuh dikemudian hari setelah lulus dari Sekolah Menengah Luar Biasa (SMALB).

Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis merupakan suatu tugas bagi remaja. Dalam hal ini menggambarkan bentuk sikap seorang siswa tunarungu mampu memahami diri, memahami kemampuannya, menemukan sendiri apa yang dilakukan, menentukan dalam kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta tidak akan terpengaruh apalagi meminta bantuan kepada orang lain.

Guru bertugas tidak hanya sebagai pengajar bidang studi yang bersangkutan, tetapi juga harus berperan pula sebagai pembimbing. Sebenarnya guru mempunyai kesempatan yang lebih banyak dengan para

siswa daripada guru pembimbing khusus. Kesempatan yang dimaksud seperti kesempatan bertatap muka, kesempatan menyampaikan informasi, memberikan pengarahan, kesempatan untuk lebih mengenal para siswa, untuk dikenal, dipercaya dan memberikan bimbingan.

Menurut Gani (2012:132) mengungkapkan bahwa: "Bimbingan karier merupakan suatu proses bantuan, layanan, dan pendekatan terhadap individu baik siswa maupun remaja agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya, dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya untuk menentukan pilihannya dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya tersebut adalah keputusan yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan atau karier yang dipilihnya".

Sedangkan menurut Sutirna (2013:139) mengungkapkan bahwa bimbingan karier adalah pemahaman terhadap dunia kerja meliputi pemahaman diri, pemahaman strategi meniti karier sesuai yang dicita-citakan.

Pemahaman diri yang dimaksud adalah pemahaman tentang kemampuan, minat, dan kepribadian yang terkait dengan pekerjaan (Sutirna, 2013:140).

Pelaksanaan bimbingan karier diharapkan mampu memberikan kebermaknaan bagi siswa tunarungu khususnya tingkat kemandirian. Konsep kebermaknaan tersebut meliputi pemahaman pengetahuan tentang karier (mengetahui dunia kerja, lingkungan pendidikan lanjutan), pemahaman kemampuan, pemahaman bakat, dan pemahaman minat. Pemahaman yang matang akan membentuk kemandirian yang baik sehingga siswa tunarungu tingkat SMALB dapat memilih karier atas kemampuan dirinya dan memiliki rasa kemantapan diri dalam memilih karier yang menjadi pilihannya serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pilihan kariernya agar masa depannya sesuai dengan yang diharapkan dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Berdasarkan pra penelitian awal di SMALB-B Karya Mulia Surabaya, menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan karier untuk siswa tunarungu sudah

diupayakan bagi pihak sekolah sebagai wujud layanan bimbingan karier untuk bekal bagi kehidupan siswa tunarungu pasca lulus dari SMALB. Salah satu upaya tersebut adalah pembekalan bagi siswa tunarungu pada fokus peminatan keterampilan (*skill*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik ingin menelaah lebih dalam tentang pelaksanaan bimbingan karier yang ada di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) melalui penelitian dengan judul "Studi Deskriptif Pelaksanaan Bimbingan Karier Untuk Kemandirian Siswa Tunarungu Di Smalb-B Karya Mulia Surabaya"

TUJUAN

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya, secara khusus penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala yang ditemui dalam pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
3. Mendeskripsikan upaya guru mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena instrumennya adalah orang yaitu peneliti sendiri. Selain itu penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), di mana data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, karena data yang diperoleh dari lapangan dan akan dipaparkan sesuai dengan apa adanya data. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis

data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010:9).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Surabaya. Tepatnya di Jalan Achmad Yani 6-8 Surabaya. Lokasi ini dipilih karena di sinilah tempat SMALB-B Karya Mulia Surabaya, sebagai lokasi dalam penelitian ini.

C. Sumber Data

Adapun sumber data penulis, diperoleh dari :

1. Narasumber (Informan)

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya (Sutopo, 2002:50). Berdasarkan pernyataan di atas, maka yang akan dijadikan informan utama adalah guru pembimbing dan informan pendukungnya adalah kepala sekolah dan wali kelas.

2. Peristiwa atau aktivitas

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya. Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi lebih pasti karena menyaksikan sensiri secara langsung (Sutopo, 2002:51). Peristiwa atau aktivitas yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian dan aktivitas siswa tunarungu pada saat pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian.

3. Dokumen atau Arsip

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Pada penelitian ini, dokumen atau arsip yang digunakan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan di lapangan mengenai pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian anak tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya, sehingga dapat memperkuat data yang diperoleh peneliti di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2010:62). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode observasi.

1. Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara, yang dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk wawancara yang mendalam (Sutopo, 2002:58). Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wujud wawancara terstruktur berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditentukan dan disusun oleh peneliti. Sementara wujud wawancara tak terstruktur berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam lagi mengenai informasi yang diberikan informan. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada guru pembimbing, kepala sekolah, dan wali kelas untuk menanyakan hal-hal yang tidak diketahui peneliti mengenai pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Bentuk persiapan dalam wawancara berupa instrumen pertanyaan wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti yang dikembangkan dari kisi-kisi instrumen wawancara.

2. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:231) mengemukakan bahwa metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai alat pendukung dalam memperoleh informasi dan data mengenai daftar riwayat hidup berupa data-data tentang pelaksanaan bimbingan karier, nama siswa, jenis kelamin, tanggal lahir, alamat, maupun dalam pengambilan foto-foto dari pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

3. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar (Sutopo, 2002:64).

Observasi ini dilakukan pada pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian dan aktivitas siswa tunarungu

pada saat pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian langsung. Observasi langsung yang dilakukan sebagai berikut:

a. Observasi tak berperan

Peneliti berperan sebagai pengamat. Peneliti mengamati aktivitas yang dijadikan sumber data. Peneliti sudah menyiapkan instrumen lembar kegiatan observasi untuk mengobservasi pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian dan aktivitas siswa tunarungu pada saat pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian.

b. Observasi berperan

Observasi berperan masih terbagi menjadi dua, yaitu observasi berperan pasif dan observasi berperan aktif. Kehadiran peneliti di tempat penelitian sudah dikatakan sebagai observasi berperan pasif. Sementara interaksi antara peneliti dengan informan dikatakan sebagai observasi berperan aktif. Observasi berperan aktif akan dilakukan peneliti ketika ada sesuatu yang tidak dipahami oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini hasil penelitian berisi deskripsi hasil analisis data penelitian yang sudah terorganisasi dengan baik. Deskripsi analisis tersebut disajikan dalam uraian yang bersifat kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Data-data hasil temuan penelitian meliputi (a) hasil penelitian dan (b) pembahasan. Penyajian temuan dan pembahasan hasil penelitian studi deskriptif pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

A. HASIL PENELITIAN

Pembahasan berikut ini mengenai hasil penemuan yang diperoleh dari penelitian di SMALB-B Karya Mulia Surabaya melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pelaksanaan Bimbingan Karier untuk Kemandirian Siswa Tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya

a.) Proses Bimbingan Karier Untuk Kemandirian

Pelaksanaan bimbingan karier di SMALB-B Karya Mulia Surabaya menggunakan teknik pendekatan secara berkelompok. Cara pembimbing yaitu lepas dari buku paket bimbingan karier, dengan menggunakan bahan atau materi dan topik atau tema yang di buat sendiri oleh pihak sekolah melalui berbagai sumber pengetahuan seperti internet, buku bimbingan karier untuk umum, dan materi workshop bimbingan yang pernah diikuti pembimbing. Materi yang diberikan adalah tema atau topik pada semester 1 dan semester 2. Topik atau tema pada semester 1 yaitu penyusunan data diri, membuat surat lamaran kerja, membuat biodata diri, pemahaman surat kelengkapan kerja, pemahaman etika kerja. Topik atau tema pada semester 2 yaitu strategi mencari lowongan kerja, mengukur kematangan kerja.

rata-rata siswa tunarungu kurang memahami penyampaian materi bimbingan karier jika menggunakan bahasa verbal, namun akan memahami jika menggunakan gambar atau diberikan contoh pekerjaan langsung. Guru pembimbing harus mengulang berkali-kali materi yang sudah disampaikan. Akibat ketunarunguan menyebabkan mereka sulit memahami makna bahasa. Artinya, seorang pembimbing menjelaskan perkata untuk memberikan pemahaman pada siswa tunarungu, untuk mempermudah penjelasan biasanya pembimbing menyertakan gambar dan contoh pembuatan unjuk kerja. Seperti pembuatan surat lamaran kerja, biodata diri (*curriculum vitae*), keterangan kemampuan diri atau kelemahan diri, bakat dan minat.

Pelaksanaan bimbingan karier di SMALB-B Karya Mulia diharapkan membawa hasil bagi peserta didiknya. Hasil dari bimbingan karier di SMALB-B Karya Mulia diantaranya adalah kemandirian siswa tunarungu dalam menetapkan pilihan karier dan kemandirian siswa tunarungu melaksanakan tugasnya.

Kemandirian siswa tunarungu dalam menetapkan karier maksudnya

adalah siswa diharapkan mampu untuk menentukan sendiri pilihannya setelah lulus dari SMALB Karya Mulia untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, atau pengangguran. Menurut informan, ada sebagian siswa tunarungu yang mampu menentukan arah kariernya setelah lulus. Namun, ada juga yang masih butuh motivasi dan bimbingan. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor. Salah satunya adalah tingkat kecemasan, siswa tunarungu yang cenderung pemalu dan kurang percaya diri kurang mampu menentukan arah kariernya. Mereka merasa cemas jika mereka berada di lingkungan yang tidak memahami bahasa mereka sehingga menjadi terasing. Faktor lainnya adalah karena pengaruh orangtua yang terlalu mengkhawatirkan siswa tunarungu, sehingga siswa tunarungu masih bergantung pada orangtua. Hal inilah yang membuat siswa tunarungu kurang mandiri, pengaruh orang tua sangat membawa dampak luar biasa pada kemandirian siswa tunarungu.

Kemandirian siswa tunarungu dalam melaksanakan tugasnya sudah tidak bisa diragukan lagi. Para siswa tunarungu sudah sangat mandiri dalam melaksanakan tugasnya masing-masing terutama pada saat pembelajaran keterampilan.

Pada pelaksanaan bimbingan karier kegiatan bimbingan karier yang sudah dilaksanakan oleh siswa tunarungu disebut juga kegiatan kewirausahaan, diantaranya yaitu telah berdirinya sebuah kafe yang lokasinya masih berada di lingkungan sekolah. Kafe tersebut bernama SMAKAYA CAFE yang menjual berupa makanan dan minuman dan pembuatannya dilakukan sendiri oleh para siswa. Para siswa dari jurusan percetakan juga menerima pesanan kaos sablon, desain *printing* atau undangan. Para siswa dari jurusan salon menerima jasa *facial*, semir rambut, *creambath*, dan tata rias wajah. Para siswa dari jurusan potong rambut menerima jasa potong rambut bagi guru dan wali murid. Hampir dari seluruh siswa tunarungu sudah mandiri jika dibrikan sebuah tugas, artinya tugas tersebut sudah pernah dicontohkan oleh guru.

Selain itu hasil dari pelaksanaan bimbingan karier di luar sekolah diantaranya magang kerja di *Carrefour* cabang Surabaya. SMALB-B Karya Mulia Surabaya bekerja sama dengan disnaker kota Surabaya, yang kemudian bekerja sama dengan *Carrefour* untuk menerima praktek magang siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Kemandirian pada saat magang di *Carrefour* mulai terbentuk, rata-rata siswa tunarungu bekerja dengan baik, karena mereka bekerja tanpa berbicara. Artinya kelemahan segi bahasa membuat mereka tidak banyak bicara pada saat bekerja, dan mereka fokus pada pekerjaan yang sudah ditugaskan padanya. Asalkan sudah diberikan contoh dan pengarahan sebelumnya. Jika kemampuan bekerja siswa tunarungu tersebut baik, maka perusahaan akan mempekerjakan siswa tunarungu sebagai pegawai perusahaan. Namun, jika kemampuan siswa tunarungu dianggap kurang mandiri maka siswa tunarungu dikembalikan lagi pada sekolah.

Kemandirian siswa tunarungu dalam memilih pilihan karier sudah baik. Beberapa siswa tunarungu, sudah mampu memutuskan untuk bekerja atau kuliah setelah lulus dari SMALB meskipun tidak sesuai dengan jurusan keterampilan semasa di SMALB. Hal ini terjadi karena faktor tertentu, salah satunya adalah orangtua yang sangat mempengaruhi pilihan siswa tunarungu dan mencemaskan siswa tunarungu jika harus bekerja atau kuliah.

Berdasarkan hasil wawancara tentang aspek-aspek kemandirian siswa tunarungu, diperoleh data bahwa menurut informan menyatakan bahwa kemandirian emosional siswa tunarungu mengenai ketergantungan siswa tunarungu terhadap dukungan orang tua dan guru dalam mengelola diri masih membutuhkan bantuan. Akibat dari minimnya informasi dan pengalaman membuat siswa tunarungu merasa kurang percaya diri dan merasa terasing dari lingkungan sehingga siswa tunarungu masih membutuhkan bantuan untuk diberikan motivasi. Motivasi itu datang dari orangtua dan guru, informan lain mengatakan bahwa

tidak semua siswa tunarungu mengalami hal demikian karena ada juga siswa tunarungu yang bisa bersosial dan percaya diri tanpa harus ada dukungan motivasi dari orangtua dan guru.

Mengenai kemandirian perilaku yaitu kemampuan siswa tunarungu dalam menentukan pilihan dan mampu mengambil keputusan untuk pengelolaan dirinya menurut informan sebagian siswa ada yang mampu untuk menentukan sendiri pilihannya, seperti setelah lulus ingin bekerja, namun ada juga yang masih menunggu motivasi atau arahan dari orang tua dan guru, hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Salah satu informan menjelaskan bahwa siswa tunarungu lebih senang bersosialisasi dengan sesama tunarungu, hal ini membawa pengaruh besar pada kecenderungan siswa tunarungu meniru siswa tunarungu yang lain artinya hampir siswa tunarungu mudah terpengaruh dalam pengambilan keputusan dengan temannya sesama tunarungu.

Rasa percaya diri siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia sudah berkembang, artinya para siswa sudah merasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri.

Mengenai kemampuan siswa tunarungu dalam mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain menunjukkan bahwa siswa tunarungu belum menunjukkan kemampuan dalam pengevaluasian diri, hal ini dikarenakan keterbatasan bahasa membuat mereka kurang memahami bahasa verbal. Siswa tunarungu akan lebih mampu jika ia ditunjukkan melalui contoh kongkrit atau melalui proses meniru. Menurut salah satu informan, kemampuan siswa tunarungu dalam berfikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri diperoleh data bahwa mayoritas siswa tunarungu sudah memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang kemandirian. Mayoritas siswa tunarungu bisa menentukan sendiri posisi yang harus ia kerjakan sesuai dengan kemampuan diri. Informan lain menambahkan bahwa kemampuan siswa tunarungu dalam bertingkah laku sudah sesuai dengan

keyakinan dan nilainya sendiri artinya hampir sebagian besar siswa tunarungu mampu melaksanakan pekerjaan yang sudah menjadi tanggungjawabnya. Bahkan, siswa tunarungu akan terus mencoba jika itu yang sudah ada dalam pikirannya.

Peneliti melihat siswa tunarungu sangat bertanggungjawab dan hampir sebagian besar dari mereka sudah mandiri dalam melakukan pekerjaannya. Salah satu pekerjaan tersebut adalah pada saat melaksanakan kegiatan praktek tata boga, tata rias, dan sablon para siswa tunarungu sangat bekerja dengan tanggungjawab dan mandiri. Hasil wawancara tentang hasil kemandirian siswa tunarungu menunjukkan bahwa sebagian siswa tunarungu sebenarnya sudah mempunyai bekal kemandirian yang sudah dididik di bangku SMP, setelah masuk di SMALB siswa tunarungu belum mendapatkan bekal materi bimbingan karier, karena bimbingan karier diberikan di kelas XII. Namun, pada saat siswa tunarungu berada di kelas X dan XI mereka mendapatkan bekal materi bimbingan komunikasi dimana materi yang diberikan merupakan awal pemahaman diri siswa tunarungu menuju bimbingan karier. Meskipun siswa tunarungu yang tidak mengikuti bimbingan karier, mereka tetap melaksanakan praktek keterampilan di mana hal ini bisa melatih kemandirian dan tanggungjawab serta dapat mengasah kemampuan siswa tunarungu sesuai dengan minat dan bakatnya. Kesimpulannya adalah kemandirian siswa tunarungu sebelum mengikuti bimbingan karier sudah cukup, namun untuk hal baru mereka perlu dibimbing yang selanjutnya bisa dilaksanakan sendiri.

B. PEMBAHASAN

Kegiatan bimbingan karier tidak dilaksanakan secara khusus, tetapi dipadukan dengan kegiatan belajar mengajar (Depdikbud dalam Zakiyah, 2014). Kustawan (2013:106) menyatakan bahwa bimbingan karier dapat di pakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program

pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar mata pelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan pelaksanaan yang ada di SMALB-B Karya Mulia Surabaya, bahwasanya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui praktek keterampilan sesuai jurusan merupakan bentuk latihan siswa tunarungu yang berhubungan dengan suatu karier tertentu dan merupakan salah satu bentuk latihan kemandirian beserta tanggungjawab pada siswa tunarungu. Menurut Pudjiastuti (2009:5) menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan, sikap dan nilai-nilai diperlukan dalam menekuni karier siswa tunarungu. SMALB-B Karya Mulia Surabaya memuat praktek keterampilan sebagai berikut : praktek keterampilan tataboga, percetakan, keahlian komputer, kecantikan, potong rambut, dan tata busana. Pilihan jurusan praktek keterampilan juga sesuai dengan kemampuan atau potensi yang sudah dimiliki siswa tunarungu dari masa memilih jurusan pada saat tiga bulan pertama duduk di kelas X.

Menurut Depdikbud dalam Zakiyah (2014) menyebutkan bahwa cara yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan karier di sekolah menggunakan pendekatan kelompok diantaranya adalah paket bimbingan karier, kegiatan bimbingan karier dilaksanakan secara intruksional, bimbingan karier dalam pengajaran unit, kegiatan bimbingan karier pada hari-hari tertentu (*career day*), dan karyawisata karier. Gani (2012:105) menyatakan bahwa bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti kelompok kelas, *career day*, karyawisata, diskusi, kerja kelompok, sosio-drama, psiko-drama, dan sebagainya.

Praktek karier di SMALB-B Karya Mulia yang sudah terwujud diantaranya adalah dibukanya SMAKAYA CAFE yang menjual beberapa makanan dan minuman dari praktek keterampilan tata boga yang pernah dilakukan.

SMAKAYA CAFE buka pada jam sekolah yaitu dari jam 07.00 sampai pulang sekolah, yang menjaga adalah siswa tunarungu sendiri dan juga belajar mengelola keuangan yang dibantu oleh guru keterampilan. Siswa tunarungu jurusan percetakan juga sudah menerima pesanan desain grafis, beberapa diantaranya adalah ukaos printing, kaos sablon, brosur, dan undangan. Brosur SMAKAYA CAFE merupakan salah satu produk dari jurusan percetakan siswa SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Siswa tunarungu yang mengambil jurusan percetakan, akan lembur jika pesanan banyak, hal ini sebagai bentuk praktek kerja para siswa tunarungu jurusan percetakan. Begitu pula dengan jurusan yang lain seperti potong rambut dan kecantikan, para siswa tunarungu menerima pelayanan potong rambut dan kecantikan. Jurusan tata busana juga menerima pesanan hantaran pengantin dan membuat pakaian dengan pola sederhana sebagai bentuk praktek kerja mereka. Praktek karier di SMALB-B Karya Mulia Surabaya ini disebut juga dengan kegiatan bimbingan karier yang dilaksanakan di hari-hari tertentu (*career day*). Sesuai dengan pernyataan Gani (2012:106) bahwa *career day* ialah kegiatan yang diadakan dalam suatu waktu tertentu (satu hari, dua hari, atau beberapa hari).

Kunjungan ke suatu tempat siswa SMALB-B Karya Mulia dilaksanakan di akhir pembelajaran. Beberapa diantaranya adalah di Salsa Kosmetik Surabaya, Carrefour cabang Surabaya, serta berkunjung di tempat praktek keterampilan di wilayah sekitar sekolah pada akhir semester yang dilakukan siswa tunarungu sesuai dengan peminatan jurusan keterampilan. Kunjungan suatu tempat disebut juga karyawisata karier. Menurut Gani (2012:106) karyawisata karier dapat berupa kunjungan ke suatu sekolah lanjutan atau suatu lapangan pekerjaan. Melalui karyawisata karier siswa dapat menghayati, mendalami, mengenal, dan melihat langsung kenyataan yang ada

sehingga diharapkan siswa dapat menganalisis kecocokan antara persyaratan dan karakteristik diri dengan lapangan pekerjaan yang ada maka pemilihan objek harus dipilih secara matang. SMALB-B Karya Mulia merupakan SMALB-B Pembina Anak-Anak Tunarungu yang memiliki wilayah yang strategis, diantaranya dekat dengan rumah sakit, pasar, mall, perguruan tinggi sehingga bisa menjadi sarana belajar mengenal lingkungan sekitar bagi siswa tunarungu. Selain itu, yang menjadi nilai positif bagi SMALB-B Karya Mulia Surabaya sering dijadikan tempat penelitian atau observasi sehingga siswa tunarungu mengenal para tamu yang berasal dari berbagai kalangan, baik itu calon dokter THT, pengusaha, dosen, ataupun mahasiswa yang menjadikan motivasi tersendiri bagi siswa tunarungu. SMALB-B Karya Mulia Surabaya juga pernah diberikan pelatihan merangkai bunga oleh *rotary club*.

Kemandirian siswa tunarungu setelah mengikuti bimbingan karier menjadi lebih baik, selain bersikap mandiri dan tanggungjawab terhadap pekerjaan yang dikerjakan, siswa tunarungu memiliki wawasan seputar karier, pendidikan tinggi pasca SMALB, serta mayoritas siswa tunarungu bisa menentukan pilihannya setelah lulus SMALB-B Karya Mulia. Sesuai dengan pernyataan Gani (2012:21) bahwa hasil bimbingan karier merupakan salah satu input (jumlah pengetahuan dan informasi) bagi siswa yang bersangkutan, terutama mengenai informasi keadaan dirinya, informasi mengenai pendidikan lanjutan, dan informasi mengenai lapangan pekerjaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui proses penelitian terhadap pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang telah dideskripsikan dan dianalisis pada Bab IV maka penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan bimbingan karier sudah cukup baik, terbukti dengan terlaksananya seluruh pedoman bimbingan karier di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Pedoman singkat pelaksanaan bimbingan karier meliputi pendekatan pembimbing, teknik pemahaman individu, teknik dan cara pendekatan, serta teknik evaluasi.
 - b. Kemandirian siswa tunarungu sebelum mengikuti bimbingan karier adalah sudah cukup baik, karena siswa tunarungu sudah di latih mandiri sejak SDLB nya sehingga masuk SMALB sudah cukup mandiri meskipun belum mengikuti bimbingan karier.
 - c. Kemandirian siswa tunarungu saat mengikuti bimbingan karier ialah sudah sangat baik dalam mengerjakan tugas praktek, namun untuk kemandirian yang berhubungan dengan berbahasa masih butuh bantuan
 - d. Kemandirian siswa tunarungu setelah mengikuti bimbingan karier ialah hampir seluruh siswa tunarungu memiliki kemandirian dan tanggungjawab yang baik meskipun di luar jam pelajaran bimbingan karier.
 - e. Hasil bimbingan karier siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya ialah siswa mampu menentukan pilhan karier setelah lulus dari SMALB apakah ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bekerja, atau pengangguran.
1. Faktor kendala dalam pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya sebagai berikut :
 - a. Belum adanya buku yang distandartkan
 - b. Minat siswa terhadap pelaksanaan bimbingan karier
 - c. Memandang sebelah mata kemampuan siswa tunarungu
 - d. Motivasi orangtua, perhatian orangtua terhadap siswa tunarungu
 2. Upaya guru mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan bimbingan karier untuk kemandirian siswa tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya sebagai berikut :
 - a. Solusi yang diberikan oleh pihak sekolah dalam mengatasi faktor kendala dari orangtua siswa tunarungu adalah sekolah hanya sebatas mampu memberikan informasi seputar

- bimbingan karier kepada orangtua siswa tunarungu melalui rapat dengan wali murid tentang perkembangan siswa saat pengambilan *raport*.
- b. Solusi yang diberikan oleh pihak sekolah dalam mengatasi faktor kendala dari siswa tunarungu adalah memberikan motivasi pada siswa tunarungu. Pemberian motivasi yang beragam merupakan salah satu trik supaya siswa lebih serius dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan karier. .
 - c. Solusi yang diberikan oleh pihak sekolah dalam mengatasi faktor kendala dari sekolah sendiri menurut informan adalah guru pembimbing khusus sering mengikuti workshop bimbingan dan konseling sehingga bisa mengetahui keilmuan tentang bimbingan dan konseling untuk bekal pada saat mengajar. Sekolah juga membuat materi bimbingan dan konseling sendiri khususnya bimbingan karier yang diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, perolehan materi workshop bimbingan dan konseling, dari buku-buku bimbingan dan konseling, serta kreativitas guru sendiri.
 - d. Solusi yang diberikan oleh pihak sekolah dalam mengatasi faktor kendala dari lingkungan sekitar adalah sekolah lebih meningkatkan kemandirian dan tanggungjawab siswa tunarungu dalam melaksanakan tugasnya terutama keterampilan yang sudah dimiliki dengan cara menunjukkan hasil karya melalui pameran, ikut perlombaan. SMALB-B Karya Mulia juga membuat program baru yang disebut "Planning Ekstra mural" yaitu kunjungan ke tempat yang lebih lengkap sesuai dengan jurusan keterampilan yang diambil.
- dengan panduan bimbingan karier, sehingga pelaksanaan bimbingan karier lebih terkondisikan dan terarah.
- b. Memperbanyak kerja sama dengan perusahaan-perusahaan sehingga bisa menerima lulusan siswa tunarungu.
2. Bagi pembimbing
 - a. Memperbanyak kesempatan melakukan praktek kerja.
 - b. Memberbanyak kesempatan melakukan kunjungan ke tempat-tempat seperti kampus, perusahaan, atau pabrik.
 - c. Melaksanakan *career day* yang lebih terkondisikan dan terprogram
 3. Bagi wali kelas
 - a. Wali kelas harus selalu mengaitkan mata pelajaran dengan pengetahuan karier.
 - b. Harus selalu memberitahukan keadaan siswa, kemampuan siswa, dan kelemahan siswa kepada pembimbing.
 4. Bagi guru keterampilan

Guru keterampilan harus lebih kreatif lagi untuk menciptakan kemandirian bagi siswa tunarungu, sehingga dengan bekal keterampilan yang dimiliki siswa tunarungu bisa membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2010. *Studi Tentang Pendidikan Kemandirian di Panti Asuhan Al-Hikmah Polamen Mijen Semarang*, (Online), <http://jtptiain-gdl-sitiaisyah-4574-skripsi-pdf>, (diakses 28 Desember 2014)
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. 2014. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan(Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Arikunto,Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardhana. 2008. *Penelitian Deskriptif*, (Online), <http://ardhana12.wordpress.com>, (diakses 16 Oktober 2014)
- Dwinita,Dina.2012. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, (Online), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupeku>,(diakses 15 Oktober 2014)
- Gani, Ruslan A. 2012. *Bimbingan Karier*. Bandung: Angkasa
- HN, Suhaeri dan Purwanta, Edy.1996. *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Saran

1. Bagi sekolah
 - a. Sebaiknya sekolah mengadakan suatu forum diskusi di sekolah mengenai bimbingan karier secara fokus dengan berbagai pihak terkait. Diskusi tersebut memuat bahasan tentang materi bimbingan karier sesuai dengan panduan bimbingan karier yang terstandartkan yang nantinya bisa di terapkan oleh seluruh SMALB. Pembimbing tidak perlu bingung membuat sendiri materi bimbingan karier dan lebih sesuai

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Proyek Pendidikan tenaga Guru
- Iswari, Mega.2007. *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagakerjaan
- Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima
- Pudjiastuti Sartinah, Endang. 2009. *Materi Pemahaman Diri Siswa Tunarungu Pada Bimbingan Karier Program Studi S2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang
- Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan tenaga Guru
- Sugiyono. 2010. *Penelitian kuantitatif kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sutirna. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta : ANDI
- Sutopo, H.B.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Sunarto dan Hartono, Agung.2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya : UNESA PRESS
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press
- Wahenti, Eri. 2010. *Study Pelaksanaan Bimbingan Karir Bagi Siswa Tunarungu Total di SMPLB B SARI WIYATA WLINGI BLITAR*. skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPLB FIP Unesa.
- Winkel, W.S dan Hastuti, M.M Sri. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi
- Zakiyah, Ani. 2011. *Pengaruh Bimbingan Karier Terhadap Kemandirian Siswa*, (Online), http://nengberbagi.blogspot.com/2014/02/fungsi-dan-perang-tenaga-bimbingan-dan_19.html (diakses 15 Oktober 2014)